

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dapat menjadi wahana untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan, termasuk karakter religius. Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP bukan hanya sekadar memahami struktur dan aturan tata bahasa, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut. Melalui kegiatan literasi dan analisis teks, siswa dapat terlibat dalam refleksi nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah tidak hanya menyangkut keterampilan linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai kehidupan.

Pentingnya pengembangan karakter religius pada siswa menemukan dasarnya dalam konteks pendidikan yang dihadapi oleh SMPN 40 Bengkulu Utara. Sekolah ini memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Salah satu aspek penting dari kepribadian tersebut adalah karakter religius, yang melibatkan penghayatan nilai-nilai keagamaan

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu strategi yang tepat untuk memadukan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengembangan karakter religius di lingkungan sekolah ini.

Pendidikan karakter adalah alat sebagai pembimbing seseorang untuk menjadi orang yang baik terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai-nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>1</sup> Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya meneliti satu karakter yaitu religius. Melalui pendidikan karakter religius akan membentuk karakter bagi seorang anak.

Siswa-siswa kelas VII, dalam proses perkembangan identitas mereka, terlibat dalam interaksi sosial yang intens di sekolah. Fenomena karakter siswa mencakup beragam aspek, termasuk respons terhadap norma-norma keagamaan, sikap terhadap sesama, dan perilaku dalam konteks pembelajaran. Beberapa siswa mungkin sudah menunjukkan karakter religius yang kuat, tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah atau luar sekolah. Namun, ada pula siswa yang mungkin menghadapi tantangan dalam

---

<sup>1</sup>Yetti Latifah, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika di Sekolah Berbasis Pesantren", h. 11-40.

pengembangan karakter religius mereka, mungkin disebabkan oleh pengaruh lingkungan, pergaulan, atau faktor-faktor lainnya.

Penting untuk diakui bahwa karakter siswa tidak bersifat homogen, dan setiap individu memiliki keunikan dalam perjalanan pengembangan karakter mereka. Fenomena ini juga dapat tercermin dalam variasi tingkat pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan di antara siswa. Selain itu, dinamika interaksi sosial antar siswa juga turut memengaruhi perkembangan karakter, di mana adanya perbedaan nilai dan norma di antara siswa dapat menciptakan tantangan dalam membentuk karakter religius yang konsisten.

Selama observasi awal, peneliti mengamati pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, yang tercermin dalam berbagai tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Beberapa siswa terlihat aktif dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan doa bersama, sementara siswa lainnya mungkin menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah atau bahkan tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Observasi juga melibatkan analisis interaksi antar siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mencermati apakah nilai-nilai keagamaan tercermin dalam diskusi kelas, tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran, dan apakah ada pertanda karakter religius yang muncul dalam

perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan memahami kondisi awal karakter siswa dan tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan, penelitian ini diharapkan dapat merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk pengembangan karakter religius siswa kelas VII.

Selain pemahaman siswa terhadap nilai keagamaan, dalam observasi awal peneliti menemukan bahwa dampak globalisasi yang terjadi telah menyebabkan masyarakat Indonesia mengalami degradasi karakter dan moral. Padahal, karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanam sejak dini kepada anak-anak. Salah satu alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, atau paling tidak mengurangi masalah degradasi moral dan karakter bangsa adalah pendidikan. Faktor utama dari kesuksesan dan kegagalan itu adalah kepribadian atau lebih spesifik lagi adalah sikap dari orang tersebut. Hal ini mengisyaratkan perlunya mengimplementasikan pendidikan karakter di satuan pendidikan untuk membentuk karakter atau perilaku baik peserta didik selain pengetahuan dan keterampilannya.<sup>2</sup>

Keterkaitan antara pengembangan karakter religius dan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan di SMPN 40 Bengkulu Utara. Bahasa Indonesia, selain menjadi alat komunikasi, juga

---

<sup>2</sup>Leni Yusnita, "Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Berbasis Persepsi Guru Di SMP", h. 374.

merupakan wadah untuk mentransfer nilai-nilai budaya, moral, dan keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai medium yang sangat relevan untuk merintis pengembangan karakter religius siswa.

Melalui analisis teks, diskusi kelas, dan kegiatan literasi Bahasa Indonesia, siswa dapat terlibat secara mendalam dengan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam materi pembelajaran. Pemahaman terhadap teks-teks yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika keagamaan dapat membentuk persepsi siswa terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan. Dalam konteks ini, guru Bahasa Indonesia memiliki peran yang krusial dalam mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengembangan karakter religius siswa.

Strategi pengajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model Personal-Kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk membimbing siswa dalam menjalin keterkaitan antara bahasa sebagai alat komunikasi dan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan moral.

Model personal kooperatif akan mempermudah pendidik untuk mengembangkan karakter religius seorang anak, karena

sesuai dengan nilai karakter religius yang berhubungan erat dengan bagaimana setiap siswa mampu menjalankan kepercayaannya masing-masing, melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaannya, menghormati perbedaan agama di dalam kelas dan bisa hidup rukun dengan teman-temannya. Karakter religius juga mengarahkan siswa untuk tumbuh sebagai individu yang toleran, anti perundungan dan tidak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain. Sehingga sesuai dengan fungsi dari model personal kooperatif yang mendidik siswa memiliki sikap mandiri dan berbagi.

Selain itu peserta didik dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya mengingat keberhasilan peserta didik tergantung pada kemauan yang terdapat dalam dirinya, selain itu peserta didik juga memiliki rasa bertanggung jawab terhadap pembinaan sistem sosial yang sesuai dengan tugas-tugas akademik, yang memperhatikan perbedaan individu. Melalui pendidikan karakter religius akan membentuk karakter bagi seorang anak.

Dalam proposal ini, penulis ingin membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan karakter pada siswa. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Tujuan penulis adalah untuk melihat bagaimana upaya guru dalam menerapkan strategi khususnya strategi dalam pengembangan karakter religius siswa dengan menggunakan model personal kooperatif. Dalam menentukan strategi,

sebaiknya pendidik memperhatikan bagaimana budaya yang ada disekitar anak agar mudah bagi anak untuk dapat melakukannya.<sup>3</sup>

Strategi merupakan bagian dari proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru wajib memahami serta dapat menentukan strategi-strategi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran agar diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Selain itu untuk dapat mengembangkan karakter anak, guru juga harus dapat memahami anak sebagai subjek didik yang mempunyai dua sisi kehidupan yaitu makhluk sosial dan makhluk individu. Istilah strategi juga dapat diartikan sebagai sebuah rancangan atau rencana yang didalamnya berisi rangkaian-rangkaian kegiatan yang didesain guna mencapai suatu tujuan.

Menurut KBBI pengembangan mempunyai arti, proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dengan demikian pengembangan berarti proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Dalam arti yang lebih luas mengembangkan tidak hanya berlaku pada suatu benda yang sifatnya konkrit, tetapi juga bisa yang bersifat abstrak, seperti halnya tabi'at atau watak seseorang. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut,

---

<sup>3</sup>Leni Yusnita, "*Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Berbasis Persepai Guru Di SMP*", Manajer Pendidikan, Vol. 11, Nomor 4, Juli 2017, h. 374-384.

dan merupakan mesin yang mendorong cara seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang. Dengan adanya pendidikan seseorang akan mendidik mental dan kecerdasannya sendiri. Dengan pendidikan, seseorang juga akan dapat sukses hidup di dalam masyarakat dan mampu merubah sikap atau tabiat seseorang sehingga menjadi seseorang yang bersikap dinamis serta mampu menyeimbangkan antara prilaku dan kemampuan akademiknya yang biasanya sering kita kenal dengan sebutan aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam rumah tangga, masyarakat, dan sekolah sebagai pionir yang paling berperan dalam pembentukan karakter atau watak anak. Karakter anak muda di Indonesia saat ini dalam kondisi yang cukup memprihatinkan, banyak sekali faktor yang menimbulkan anak-anak muda zaman sekarang berperilaku seperti orang dewasa, namun belum paham dengan apa yang dilakukannya atau dewasa sebelum waktunya.

Menumbuhkan pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang mudah. mengingat pengaruh kemajuan zaman yang semakin canggih dan berkembang sangat pesat selalu mengalami kemajuan membuat penanaman pendidikan karakter semakin sulit. Apalagi kemajuan teknologi yang saat ini semakin mutakhir, mengharuskan manusia untuk tau dan belajar untuk mendapatkan kemudahan dalam melakukan setiap aktivitas. Pendidikan karakter merupakan sebuah pedagogi yang bertujuan agar setiap pribadi semakin menghayati personalitasnya, memahami bahwa kebebasannya di batasi oleh kebebasan orang lain, semakin berkembang sebagai pribadi maupun sebagai warganegara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan orang lain di dunia dan di pertanggung jawabkannya kepada Tuhan.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter ini telah dimulai oleh seorang anak sejak berada dalam lingkungan keluarga, teman bermain, dan semakin meluas saat sisi kehidupannya sebagai makhluk sosial semakin berkembang. Sekolah dan masyarakat, sebagai pusat pendidikan selain keluarga harus dapat memantapkan mental dan kepribadian siswa.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Shinta Ayu Puspita Kumalasari, "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tari Di SD Brajan Kasihan Bantal", Jurnal Pendidikan, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2017, h.99-101

<sup>5</sup>Shinta Ayu Puspita Kumalasari, "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tari Di SD Brajan Kasihan Bantal", Jurnal Pendidikan, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2017, h.99-101.

Sistem mengajar yang selama ini dilakukan masih sering menyamaratakan kemampuan anak. Pembelajaran yang bersifat klasikal masih sering dilakukan, pembelajaran lebih sering diorganisasikan dalam keteraturan yang sesuai dengan rancangan dalam buku. Hal ini memang baik untuk pelaksanaan kegiatan intrakurikuler karena pembelajaran lebih tertata rapi. Namun, optimalisasi pengembangan potensi siswa menjadi minim. Perlu adanya model pembelajaran yang tidak hanya klaksikal, tetapi juga yang mandiri sehingga potensi anak secara perorangan dapat berkembang maksimal. Oleh karenanya, perlu ada model pembelajaran yang mandiri dan berbagi.

Model pembelajaran yang sangat berfokus pada pengembangan diri individu siswa adalah model personal. Proses pembelajaran sengaja diupayakan untuk memungkinkan timbulnya pemahaman kemampuan diri sendiri dengan baik. Agar pengembangan diri optimal, model personal dipadukan dengan model yang lain misalnya dengan pembelajaran kooperatif agar dimensi sikap sosial siswa lebih maksimal. Melalui tulisan kecil ini, penulis ingin melihat penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan karakter religius dengan mengelaborasi model pembelajaran personal dengan pembelajaran kooperatif.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan baik, perlu adanya strategi yang baik pula guna mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter pada siswa. Berdasarkan tahap perkembangannya, siswa yang duduk di sekolah menengah pertama (SMP) berada dalam tahap remaja yang di tandai dengan perubahan fisik, psikologis dan sosial.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling berargumentasi dan mendiskusikan, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dalam pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti mengembangkan kemampuan peserta

didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik akan tetapi juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>6</sup>

Pengembangan atau pendidikan karakter dipercaya sangat penting dan perlu dilakukan oleh pihak sekolah untuk menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang berperilaku atau berkarakter baik. Dengan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong siswa tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan

---

<sup>6</sup>Chairil Faif Pasani, Muhammad Basil, “*Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe TAI Di Kelas VIII SMPN*”, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2, Nomor 3, Oktober 2014, h.219 – 229.

melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.<sup>7</sup>

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai karakter religius siswa di kelas VII SMPN 40 Bengkulu Utara dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model personal-kooperatif?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa di kelas VII SMPN 40 Bengkulu Utara dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model personal kooperatif?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan strategi pembentukan karakter religius siswa di kelas VII SMPN 40 Bengkulu Utara dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model personal-kooperatif.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa.

---

<sup>7</sup>Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2010. *“Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama”*, Jakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

##### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademis dengan mengembangkan pemahaman konsep dan penerapan Model Personal-Kooperatif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori pembentukan karakter religius, khususnya dalam konteks pendidikan menengah.
- 3) Penelitian ini dapat memperkaya teori pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam proses pembelajaran.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1) Peneliti**

Peneliti dapat mengembangkan keterampilan penelitian, terutama dalam perancangan dan implementasi model pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menciptakan keahlian yang dapat diterapkan dalam penelitian selanjutnya atau bidang pendidikan lainnya.

2) Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang memiliki minat atau fokus penelitian serupa. Hasil penelitian dapat memberikan ide dan pandangan baru untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

3) Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengubah perilaku siswa untuk menjadi lebih baik dan memberikan motivasi agar tetap menjaga perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4) Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi panutan bagi pendidik di sekolah SMP Negeri 40 Bengkulu Utara, terkait tentang Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau acuan oleh para guru yang ada di SMP Negeri 40 Bengkulu Utara lainnya.

5) Guru

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan dalam membina dan mendidik siswa agar memiliki perilaku atau karakter yang baik dan tidak melakukan perilaku menyimpang.